

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Dari hasil analisis yang dilakukan penulis, diperoleh kesimpulan mengenai strategi mahasiswa dalam menerjemahkan teks bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

##### 1. Strategi Penerjemahan yang Digunakan Mahasiswa

Strategi penerjemahan yang digunakan oleh mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Jepang UPI dalam menerjemahkan kata berunsur budaya pada teks ‘*Senbei*’ adalah sebagai berikut:

- a. Strategi *borrowing* digunakan oleh sebanyak 57.75% dari 71 responden atau lebih dari setengahnya.
- b. Sebagian kecil responden (14.04%) menggunakan strategi *couplet*.
- c. Strategi *reduction* digunakan oleh sebanyak 5.78% dari 71 responden.
- d. Sebanyak 5.63% (hampir tidak ada) responden yang menggunakan strategi *componential*.
- e. Hampir tidak ada responden (4.65%) yang menggunakan strategi *equivalence*.
- f. Sebanyak 4.23% responden menggunakan strategi *adaptation*.
- g. Strategi *cultural equivalence* digunakan oleh 3.24% responden.
- h. Strategi *compensation* digunakan oleh 1.55% dari 71 responden.
- i. Strategi *description equivalence* paling sedikit digunakan, yaitu hanya 0.42% responden yang menggunakannya.

j. Sisanya sebanyak 2.71% responden tidak menyelesaikan sebagian terjemahannya.

## 2. Faktor Penyebab Mahasiswa Menggunakan Strategi-strategi di Atas

Dari hasil analisis penulis, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Lebih dari setengah mahasiswa atau sebesar 57.75% dari 71 responden menggunakan teknik *borrowing* atau *transference* dan teknik *adaptation* (4.23%) dikarenakan mahasiswa kesulitan dalam mencari padanan katanya dalam bahasa Indonesia, kurang menguasai istilah keahlian dan kurang menguasai *gion'go-gitaigo*. Dan untuk mengatasi kesulitan itu mahasiswa menjawab setuju untuk mengira-ngira padanan katanya dalam bahasa Indonesia.
- b. Mahasiswa menggunakan strategi *reduction* (5.78%) atau tidak menyelesaikan terjemahannya (2.71%) karena kurangnya kemampuan mahasiswa dalam penguasaan bahasa Jepang dan karena tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai strategi penerjemahan. Juga karena mahasiswa tidak tahu kapan harus mereduksi sebuah kata.
- c. Mahasiswa menggunakan strategi *couplet* (14.04%), *componential* (5.63%), *equivalence* (4.65%), *cultural equivalence* (3.24%), *compensation* (1.55%) dan *descriptive equivalence* (0.42%) karena mahasiswa berusaha membuat terjemahan yang alami dan maknanya sedekat mungkin dengan BSa.

## 3. Hambatan yang Dialami Mahasiswa dalam Menerjemahkan

Dari hasil angket yang dibagikan oleh penulis diketahui hambatan yang dialami mahasiswa dalam menerjemahkan teks bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia. Yaitu:

Hambatan yang dirasakan mahasiswa berkenaan dengan *Kanji* diantaranya; tidak diketahuinya cara baca *Kanji*, tidak diketahuinya arti dari suatu *Kanji*, sulitnya menemukan padanan kata dalam bahasa Indonesia dan tidak tahu mana yang harus di terjemahkan terlebih dahulu.

Kemudian hambatan yang dirasakan mahasiswa berkenaan dengan kosakata yakni; belum mengetahui arti kosakata, sulit menemukan padanan dalam bahasa Indonesia, kurang mengerti istilah keahlian, peri bahasa, kiasan, kata serapan (*gairaigo*) dan onomatope dalam bahasa Jepang.

Sedang hambatan yang dirasakan mahasiswa berkenaan dengan pola kalimat diantaranya; terdapat pola yang belum dipelajari, sulit dalam menerjemahkan kalimat panjang, sulit menentukan subjek kalimat, sulit menentukan kapan harus mereduksi suatu kata, sulit menyusun kalimat dalam bahasa Indonesia, kesulitan karena adanya *hougen* (logat), hasil terjemahan yang rancu, sulit membuat terjemahan yang alami, sulit dalam membaca teks bahasa Jepang, dan sulit menghafal pola kalimat.

Terakhir hambatan yang dirasakan mahasiswa berkenaan dengan motivasi diantaranya; malas, tidak mengetahui strategi dalam menerjemahkan serta waktu perkuliahan yang kurang.

#### **4. Upaya yang Dilakukan Mahasiswa untuk Mengatasi Hambatan**

Untuk mengatasi hambatan yang berkenaan dengan *Kanji* dan kosakata mahasiswa menggunakan kamus *Kanji*, kamus Jepang-Jepang, kamus Jepang-Indonesia, fasilitas Google Translate, IME Pad pada aplikasi Windows, bertanya kepada teman/kakak tingkat/dosen, latihan, memperbanyak membaca artikel tentang Jepang, juga les private.

Sedang untuk hambatan yang berkenaan dengan pola kalimat mahasiswa menggunakan buku pelajaran *Bunpou*, *Bunpou Daijiten*, Google Translate, bertanya pada orang lain, mengira-ngira dalam bahasa Indonesia, menyuruh orang lain untuk

membaca kembali hasil terjemahannya, melihat contoh kalimat di kamus, dan les private untuk menaggulangnya

Terakhir solusi yang telah diupayakan oleh mahasiswa untuk mengatasi hambatan dalam hal motivasi adalah mencari motivasi dari orang lain (orang tua, teman), membuat target, banyak menonton anime Jepang dengan subtitle bahasa Indonesia, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif.

## **B. Saran**

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. Diantaranya belum dapat disimpulkannya strategi mana yang paling baik untuk menerjemahkan kata berunsur budaya, strategi apa yang membuat hasil terjemahan kata berunsur budaya menjadi sulit dimengerti, serta belum dapat diketahuinya strategi yang digunakan mahasiswa dalam menerjemahkan jenis kata lain, frase dan kalimat dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia.

Sehingga untuk penelitian berikutnya diharapkan dianalisis pula:

1. Tingkat keterbacaan dari sebuah terjemahan agar bisa dilihat strategi apa yang cocok bagi penerjemahan kata berunsur budaya.
2. Strategi penerjemahan yang digunakan mahasiswa dalam menerjemahkan kata jenis lain, frase maupun kalimat dalam bahasa Jepang.
3. Strategi penerjemahan yang digunakan oleh mahasiswa tingkat lanjut maupun penerjemah yang sudah ahli.